Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1352-1356
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6032

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023

Imelda Octarine, Siti Aisyah Hamid, Erma Puspita Sari
Universitas Kader Bangsa Palembang, Prodi S1 Kebidanan
Correspondence: imeldaoctarine@gmail.com, hj.sitiaisyahhamid4@gmail.com, ermapuspitasari88@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, status anemia dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi 1.419 orang sampel sebanyak 93 dengan menggunakan metode *random sampling.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi usia dan anemia terhadap kejadian BBLR pada bayi baru lahir di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023

Kata Kunci: Berat badan lahir rendah, usia, anemia dan paritas

Abstract. *This study aims to determine the relationship between age, anemia status and parity with the incidence of low birth weight at RSUD Siti Fatimah, South Sumatra Province in 2023. The research method used in this study is quantitative research using an analytical survey with a cross-sectional approach with a population of 1,419 people, a sample of 93 using the random sampling method. The results of this study revealed that there was a significant relationship between the frequency of age and anemia with the incidence of LBW in newborns at RSUD Siti Fatimah, South Sumatra Province in 2023*

Keywords: *Low birth weight, age, anemia and parity*

PENDAHULUAN

Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang memiliki berat badan kurang dari 2500 gram pada saat lahir, dan dapat dibedakan menjadi prematuritas murni dan retardasi pertumbuhan janin intra uteri atau *intra uterine growth restraction* (IUGR) (Erik, 2021).

Di negara yang masih berkembang kejadian BBLR ini lebih sering terjadi dari pada di negara maju, dari seluruh kelahiran di dunia, sekitar 15%-20% bayi yang mengalami BBLR, dimana lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. WHO (*World Health Organization*) mendukung target global dalam upaya meningkatkan gizi ibu, bayi dan gizi anak-anak melalui enam target gizi global pada tahun 2025. Salah satunya yaitu mencapai pengurangan 30% BBLR pada tahun 2025. Hal ini berarti target penurunan relative 3% per tahun antara 2012 hingga 2025 yaitu penurunan dari dari sekitar 20 juta menjadi 14 juta bayi dengan BBLR (WHO, 2023).

Hasil pengumpulan data kesehatan provinsi pada tahun 2019 yang berasal dari fasilitas pelayanan kesehatan, 5 (lima) provinsi mempunyai presentase BBLR tertinggi adalah Provinsi Papua (27%), Papua Barat (23,8%), NTT (20,3%), Sumatera Selatan (19,5%), dan Kalimantan Barat (16,6%). Sedangkan 5 (lima) provinsi dengan presentase BBLR terendah adalah Bali (5,8%), Sulawesi Barat (7,2%), Jambi (7,5%), Riau (7,6%), dan Sulawesi Utara (7,9%). Angka tersebut belum mencerminkan kondisi sebenarnya yang ada di masyarakat karena belum semua berat badan bayi yang dilahirkan dapat dipantau oleh petugas kesehatan, khususnya yang ditolong oleh dukun atau tenaga non-kesehatan lainnya (Permana & Wijaya, 2019).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan dari 3 (tiga) tahun terakhir, kasus Berat Bayi Lahir Rendah dari seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan didapatkan jumlah kejadian BBLR di Kota Palembang pada tahun 2020 sebanyak 163 kasus (9,70%) dari 1.681 kelahiran, pada tahun 2021 yaitu sebanyak 2.015 kasus (63,19%) dan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 183 kasus (7,72%) dari 2.372 kelahiran. Kota Palembang memiliki jumlah kejadian BBLR tertinggi di Sumatera Selatan pada tahun 2021 (Dinkes Kota Palembang, 2023; BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Secara umum, faktor resiko BBLR dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor dari ibu, janin, dan plasenta. Faktor ibu yang memengaruhi BBLR berupa riwayat kelahiran BBLR sebelumnya, status ekonomi, tingkat pendidikan, riwayat antenatal care (ANC), usia ibu, jarak antar kehamilan, merokok, penggunaan alkohol dan obat terlarang, stres fisik atau psikologis, status tidak menikah, berat badan sebelum dan saat hamil, dan ras (Marcdante & Kliegman, 2019). Faktor janin yang memengaruhi BBLR berupa kelainan bawaan, infeksi, faktor genetik, radiasi, dan bahan toksik. Faktor plasenta yang memengaruhi BBLR berupa insufisiensi atau disfungsi plasenta, penyakit vaskuler, kehamilan ganda, plasenta previa, dan solusio plasenta (Creasy, et al, 2019).\

Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi Bayi Berat lahir rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lain antara lain infeksi, kelainan kongenital, tetanus neonatorum dll. Diketahui angka kejadian BBLR di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 111.827 kasus (3,4%) dari 4.778.621 jumlah lahir hidup, angka ini lebih rendah dibandingkan daripada tahun 2020 yaitu sebanyak 129.815 kasus (3,1%) dari 4.747.077 jumlah lahir hidup, dan tahun 2021 yaitu sebanyak 111.719 kasus (2,5%) dari 4.443.095 jumlah lahir hidup (Kemenkes RI, 2022).

Data pasien di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kelahiran dengan kasus BBLR pada bulan Januari hingga Desember tahun 2020 sebanyak 51 kasus BBLR dari total 201 pasien ibu bersalin. Untuk data kelahiran dengan kasus BBLR dari bulan Januari hingga Desember 2021 adalah sebanyak 73 kasus BBLR dari total 606 pasien ibu bersalin. Dan jumlah kelahiran dengan kasus BBLR pada bulan Januari hingga Desember tahun 2022 sebanyak 129 kasus BBLR dari total keseluruhan 934 pasien di tahun tersebut. Sedangkan kelahiran dengan kasus BBLR pada bulan Januari hingga Desember tahun 2023 sebanyak 140 kasus BBLR dari total keseluruhan 1419 pasien di tahun tersebut Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kasus BBLR setiap tahunnya dengan masalah – masalah tertentu yang menyertainya (rsud siti fatimah, 2023). tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2023 berjumlah 1.419 ibu bersalin dengan rumus slovin didapatkan 93 responden sebagai sampel penelitian, teknik pengambilan sampel secara acak sistematis dengan cara membagi jumlah atau anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkannya, hasilnya adalah interval sampel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medik di RSUD Siti Fatimah Palembang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat meliputi kejadian BBLR, usia ibu, status anemia dan paritas disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariate yang digunakan adalah uji *chi square.*

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah di RSUD Siti Fatimah Tahun 2023

Kejadian BBLR	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ya	33	35,5
Tidak	60	64,5
Jumlah	93	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden, ibu yang melahirkan bayi dan mengalami kejadian BBLR sebanyak 33 responden (35,5%), lebih kecil dari ibu yang melahirkan bayi dan tidak mengalami BBLR sebanyak 60 responden (64,5%). Tabel 2 didapatkan bahwa dari 93 responden, ibu yang usianya beresiko tinggi sebanyak 39 responden (41,9%), lebih kecil dari pada ibu yang usianya beresiko rendah sebanyak 54 responden (58,1%). Sedangkan Tabel 3 didapat bahwa dari 93 responden ibu yang mengalami kejadian anemia sebanyak 48 responden (51,6 %), lebih besar dari pada ibu yang tidak mengalami kejadian anemia sebanyak 45 responden (48,4 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Usia Ibu di RSUD Siti Fatimah Tahun 2023

Usia Ibu	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Resiko Tinggi	39	41,9
Resiko Rendah	54	58,1
Jumlah	93	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Anemia di RSUD Siti Fatimah Tahun 2023

Anemia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ya	48	51,6
Tidak	45	48,4
Jumlah	93	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Paritas di RSUD Siti Fatimah Tahun 2023

Paritas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Resiko Tinggi	45	48,4
Resiko Rendah	48	51,6
Jumlah	93	100,0

Sumber: data olahan

Berdasarkan analisis pada Tabel 4, didapat bahwa dari 93 responden ibu yang paritasnya beresiko tinggi sebanyak 45 responden (48,4%), lebih kecil dari pada ibu yang paritasnya beresiko rendah sebanyak 48 responden (51,6 %). Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 39 responden ibu yang usianya beresiko tinggi dan melahirkan bayi BBLR sebanyak 20 responden (51,3%), dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 19 responden (48,7%). Sedangkan dari 54 responden ibu yang usianya beresiko rendah dan melahirkan bayi BBLR sebanyak 13 responden (24,1%) dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 41 responden (75,9%). Hasil uji statistik *chi-square,* didapat *p-value* sebesar 0,013 ($\leq \alpha$ = 0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi usia dengan kejadian BBLR pada bayi baru lahir di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 3.320 artinya responden yang usianya beresiko tinggi berpeluang 3,320 kali lebih besar melahirkan bayi dengan kejadian BBLR dibandingkan dengan responden yang usianya beresiko rendah

Tabel 5
Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2023

No	Anemia	Kejadian BBLR				Jumlah		*p value*	OR
		Ya		Tidak					
		N	%	n	%	N	%		
1	Ya	24	50	24	50	48	100,0	0,005	4,000
2	Tidak	9	20	36	80	45	100,0		
	Jumlah	33		60		93			

Sumber: data olahan

Berdasarakan Tabel 5 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liznindya (2023) dapat diketahui bahwa kejadian BBLR lebih banyak terjadi pada ibu yang hamil pada usia berisiko (35 tahun) yaitu sebanyak 5 orang (26,32%). Sedangkan kejadian BBLR pada ibu yang hamil pada usia tidak berisiko (20-35 tahun) terdapat sebanyak 2 orang (2,20%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,002 yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Serangmekar Ciparay Kab. Bandung Tahun 2021. Nilai odds ratio (OR) 15,893 berarti bahwa ibu yang hamil pada usia berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) mempunyai risiko 15,893 kali untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia tidak berisiko (20-35 tahun).

Sehingga dapat dikatakan bahwa usia ibu yang beresiko tinggi sebanyak 20 responden (51,3%) melahirkan bayi BBLR di sebabkan usia ini lebih rentan mengalami penyakit degeneratif dan kondisi tubuh ibu juga menurun, namun ada ibu dengan usia beresiko tinggi sebanyak 19 responden (48,7) melahirkan bayi tidak BBLR dikarenakan kondisi ibu yang masih kuat dan ibu tersebut menjaga kesehatannya selama kehamilan

Tabel 6
Hubungan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2023

No	Usia Ibu	Kejadian BBLR				Jumlah		*p value*	OR
		Ya		Tidak					
		N	%	n	%	N	%		
1	Resiko tinggi	20	51,3	19	48,7	39	100,0	0,013	3.320
2	Resiko rendah	13	24,1	41	75,9	54	100,0		
	Jumlah	33		60		93			

Sumber: data olahan

Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 48 responden ibu yang mengalami anemia dan melahirkan bayi = BBLR sebanyak 24 responden (50%), dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 24 responden (50%). Sedangkan dari 45 responden ibu yang tidak mengalami anemia dan melahirkan bayi BBLR sebanyak 9 responden (20%) dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 36 responden (80%). Hasil uji *chi-square*, didapat p-value sebesar 0,005 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian BBLR pada bayi baru lahir di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 4.000 artinya responden yang mengalami anemia berpeluang 4 kali lebih besar melahirkan bayi dengan kejadian BBLR dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faradila dkk (2016), dapat dianalisa jumlah kelahiran bayi dengan BBLR sebanyak 24% dari ibu yang mengalami anemia pada kehamilannya. Dan uji Che-Square menunjukan bahwa ada korelasi kehamilan dengan anemia terhadap kejadian berat badan lahir rendah di Rs X, Kota Tangerang dengan hasil *P-Value* 0,002, dengan nilai OR 0,50. Berdasarkan hasil hipotesa penelitian ini menunjukan bahwa hipotesa yang diajukan di terima dengan nilai signifikasii 0.002 yang artinya ada hubungan antara ibu hamil dengan anemia dengan kejadian berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil uji bivariat dari kedua variable dapat dijelaskan bahwa kehamilan dengan anemia memiliki peluang 0.5 kali lebih besar memiliki peluang kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah jika dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Sehingga dapat dikatakan bahwa di dapat ibu yang mengalami anemia sebanyak 24 responden (50 %) melahirkan bayi BBLR diakibatkan karena terganggunya oksigenasi maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin. Sehingga terganggunya penambahan berat badan pada janin, kelahiran prematur, resiko perdarahan sehingga meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas baik pada ibu dan janin. Namun ada ibu yang tidak mengalami anemia sebanyak 9 responden (20 %) tetapi melahirkan bayi BBLR dikarenakan usia ibu maupun paritas ibu beresiko tinggi.

Tabel 7
Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2023

No	Paritas	Kejadian BBLR				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak					
		N	%	n	%	N	%		
1	Resiko tinggi	22	48,9	23	51,1	45	100,0	0,016	3.217
2	Resiko rendah	11	22,9	37	77,1	48	100,0		
	Jumlah	33		60		93			

Sumber: data olahan

Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 45 responden ibu yang peritasnya beresiko tinggi dan melahirkan bayi BBLR sebanyak 22 responden (48,9%) dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 23 responden (51,1%). Sedangkan dari 48 responden ibu yang paritasnya beresiko rendah dan melahirkan bayi BBLR sebanyak 11 responden (22,9%) dan yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 37 responden (77,1%). Hasil uji *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,016 ($\leq \alpha$=0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan

kejadian BBLR pada bayi baru lahir di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 3.217 artinya responden yang paritasnya beresiko tinggi berpeluang 3,217 kali lebih besar mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan responden yang paritasnya beresiko rendah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba dkk (2025) menunjukkan hubungan paritas dengan BBLR, didapatkan paritas berisiko dengan BBLR sebanyak 43 (100,0%), sedangkan dengan paritas berisiko dengan tidak BBLR sebanyak 0 (0,0%). Paritas tidak berisiko dengan BBLR sebanyak 18 (54,5%), sedangkan paritas tidak berisiko dengan tidak BBLR sebanyak 15 (45,5%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan BBLR, diketahui nilai p = 0.000 (p < 0.05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho ditolak, dimana terdapat hubungan antara paritas dengan BBLR.

Sehingga dapat dikatakan bahwa didapat ibu dengan paritas beresiko tinggi sebanyak 2 orang (48,9%) malahirkan bayi BBLR dikarenakan kehamilan yang berulang-ulang akan menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus, hal ini akan mempengaruhi nutrisi ke janin pada kehamilan selanjutnya sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang selanjutnya akan melahirkan bayi dengan BBLR. Sedangkan terdapat ibu dengan paritas beresiko rendah sebanyak 11 responden (22,9 %) melahirkan bayi BBLR bisa di akibatkan ibu memiliki riwayat penyakit misal darah tinggi, preeklampsia bahkan kurang memenuhi kebutuhan gizi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi usia dan anemia terhadap kejadian BBLR pada bayi baru lahir di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

Creasy RK, Resnik Robert, Iams JD. 2019. *Creasy and Resnik's Maternal-Fetal Medicine: Principles and Practice*. Saunders/Elsevier

Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2022. *Profil Kota Palembang 2021*. Palembang

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*. Sumatera Selatan

Erik. 2021. *Perawatan Pada Bayi Prematur*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Faradila M, Suhaimi D, Ernalia Y. 2016, Hubungan usia, jarak kelahiran dan kadar hemoglobin ibu hamil dengan kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. 3(3), 1-17.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.

Liznindya. 2023. Hubungan Usia Ibu Hainil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Desa Serangkaian Ciparay Kab. Bandung Tahun 2021. *Cerdeka: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 1-5

Marcdante, K. J., & Kliegman, R. M. 2019. *Nelson Essentials of Pediatrics*, 8th ed. Elsevier

Permana, P. & GB. Wijaya. 2019. Analisis Faktor Resiko Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Kesehatan Masyarakat (Kesmas) Gianyar I tahun 2016-2017. *Jurnal Intisari Sains Medis* 10(3), 674-682.

Purba, F., Hanum, P., Sinaga, J., Rafianef, G., Sianturi, F., 2025. Hubungan Riwayat Kunjungan ANC, Paritas dan Pendidikan dengan Kejadian BBLR Di Klinik Pratama Mariana. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 950-959.

World Health Organization (WHO). 2023. *Low Birthweight.*